

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tindak kejahatan merupakan fenomena yang seringkali terjadi di dalam masyarakat, yang menjadi topik pembicaraan baik secara langsung maupun tidak langsung, baik melalui platform media sosial maupun cetak. Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa seharusnya mendapat perhatian dan perlindungan yang layak, serta dijamin hak-haknya sebagai warga negara yang setara dengan yang lainnya. Namun, di satu sisi banyak sekali masyarakat yang masih belum matang dan siap secara fisik maupun mental serta sosial akan hal itu. Sehingga bisa dinyatakan bahwa mereka lebih beresiko terhadap tindak kejahatan serta kekerasan. Menurut Soeroso (Anggraini, 2013:3) tindakan kekerasan adalah setiap perbuatan yang ditujukan pada anak yang berakibat kesengsaraan dan penderitaan baik fisik maupun psikis baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi. Pada kenyataannya banyak anak yang mengalami terabaikan baik secara sengaja maupun tidak sengaja oleh orang tua, keluarga bahkan masyarakat. Dampak dari masalah tersebut akan berakibat pada pertumbuhan dan perkembangan anak seperti gangguan psikologis, sosial, dan fisik yang dimana hal tersebut sangat mengganggu masa depan mereka nantinya.

Secara garis besar, anak yang menjadi korban kekerasan sebenarnya tidak terbatas oleh perbedaan gender, baik perempuan maupun laki-laki. Namun, kekerasan tersebut cenderung lebih sering menimpa pada perempuan., menurut Harkristuti Harkrisnowo, hal ini di karenakan perbandingan anak laki-laki secara umum anak perempuan memang lebih lemah, tergantung dan mudah dikuasai serta diancam dengan pelaku. Kekerasan tidak hanya berbentuk fisik seperti pemukulan atau penganiayaan, namun juga berbentuk kekerasan seksual. Menurut Harkristuti Harkrisnowo merupakan

setiap penyerangan yang bersifat seksual terhadap perempuan, baik telah terjadi persetubuhan atau tidak, dan tanpa menghiraukan hubungan antar korban dan pelaku. Dalam waktu ke waktu semakin meningkatnya kasus kekerasan. Dalam hal ini kehidupan di lingkungan menjadi faktor penyebab kasus ini. Keseharian anak yang semestinya diwarnai dengan kegembiraan dan keceriaan, namun saat ini harus disertai dengan kewaspadaan terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan data Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPA), laporan kekerasan anak pada tahun 2022 mencapai 16.106 kasus di Indonesia. Maraknya berita pelecehan seksual dan kekerasan terhadap anak tercatat dalam statistika yang dirangkum berbagai lembaga. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA) menyebutkan jumlah kasus kekerasan terhadap anak mengalami peningkatan yang signifikan pada 2022. Berdasarkan data yang didapatkan. Pada 2019 jumlah kasus kekerasan terhadap anak tercatat 11.057 kasus. Pada 2020 meningkat menjadi 11.278, lalu kenaikan signifikan terjadi pada tahun 2021 yakni mencapai 14.517 kasus. Kenaikan signifikan berikutnya terjadi pada tahun 2022 mencapai 16.106 kasus. KPAI menemukan kekerasan seksual terjadi di ranah domestik di berbagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan maupun umum. Selama 2022, provinsi dengan pengaduan kasus anak korban kekerasan seksual terbanyak adalah DKI Jakarta.

Jenis kekerasan yang terjadi pada anak didominasi oleh kekerasan seksual yang mencapai 9.588 kasus yang dimana presentase terbesar terjadi kasus tersebut terjadi dari lingkungan terdekat yaitu keluarga dan kerabat. Dalam hal ini dengan mengatasi masalah-masalah kekerasan di Indonesia banyaknya didirikan lembaga-lembaga khususnya untuk menangani masalah anak. Salah satunya adalah Komisi Nasional Anak (Komnas Anak).

Terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak, terdapat dampak yang didapat seperti trauma *pasca* terjadinya kekerasan tersebut. Dampak trauma yang dialami anak

akibat pelecehan seksual menimbulkan trauma yang berkepanjangan dan dapat mengganggu aktifitasnya dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Trauma merupakan suatu kejadian yang tidak biasa yang menimbulkan luka dan penderitaan emosional, namun juga sering dijelaskan sebagai luka atau penderitaan emosional yang signifikan akibat peristiwa yang terjadi, baik secara langsung maupun tidak langsung, menyebabkan cedera fisik atau cedera mental, atau bahkan keduanya. Berat atau ringannya suatu peristiwa akan dirasakan berbeda oleh setiap individu, sehingga pengaruh dari peristiwa traumatis tersebut terhadap perilaku setiap individu yang mengalami trauma juga berbeda antara satu individu dengan individu yang lainnya (Hatta, 2016)

Trauma akibat pelecehan seksual pada anak memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan mereka. Pentingnya penyembuhan dari trauma ini bagi korban pelecehan seksual agar hilangnya serta berkurangnya dampak yang lebih besar dalam kehidupan mereka. Pemulihan trauma adalah suatu proses penyembuhan luka yang disebabkan oleh seseorang dari gangguan emosi yang luar biasa atau ekstremitas. Emosi yang dirasakan oleh korban akibat luka atau kesan yang mendalam terhadap jiwanya (Rahayu, 2021). Proses pemulihan trauma sama dengan memberikan dukungan kepada seseorang yang mengalami gangguan emosional akibat peristiwa yang tidak menyenangkan atau tidak diinginkan. Pemulihan trauma dapat terjadi melalui dukungan dari keluarga, lingkungan, orang-orang terdekat, dan sebagainya.

Selain itu juga terdapat lembaga perlindungan anak seperti Panti Sosial Asuhan Anak "PSAA" yang banyak berada di DKI Jakarta. Dari lembaga yang telah di paparkan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa di Cipayung Jakarta Timur. Karena di lembaga tersebut merupakan lembaga yang menangani banyaknya kasus anak di DKI Jakarta serta terdapat salah satu anak korban kekerasan seksual yang belum lama terjadi dan mengalami trauma serta

perubahan dalam sosial pada diri anak tersebut, yang membuat anak tersebut tidak bisa percaya dengan orang lain atau orang yang baru ditemui, anak tersebut juga mengalami penelantaran oleh sang ibu yang dimana anak tersebut hanya tinggal bersama ayah tiri dan adik tirinya, sehingga anak tersebut mendapatkan pelecehan dari sang ayah tiri. Dari kasus tersebut memerlukan penanganan untuk anak korban kekerasan seksual, yaitu dengan pemulihan atau penanganan terhadap anak korban kekerasan seksual.

Berdasarkan kasus yang dialami oleh korban kekerasan seksual yang berada di PSAA Balita Tunas Bangsa, pada Agustus 2022 adanya laporan terjadi tindak kekerasan seksual yang dialami oleh anak dibawah umur, dan pada saat itu juga pihak yang berwajib melakukan tindakan untuk membawa korban untuk diamankan dan dicari tempat untuk korban singgah. Karena pelaku dari tindak kekerasan tersebut adalah orang terdekatnya. Setelah beberapa waktu akhirnya korban di serahkan oleh P2TP2A.

Setelah dilakukan observasi serta pengecekan kondisi korban dan tidak ada yang bisa merawat korban serta masih kurangnya panti yang menjamin disekitar rumah korban, akhirnya P2TP2A beserta kepolisian setempat membawa korban ke panti dibawah naungan dinsos di Jakarta yaitu Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa, cipayung, Jakarta timur pada Oktober 2022. Korban di arahkan pada PSAA Balita Tunas Bangsa Cipayung, Jakarta Timur dikarenakan pada saat kejadian kekerasan tersebut panti yang memadai untuk menangani korban serta merawat korban yang berada pada naungan dinas sosial adalah PSAA Balita Tunas Bangsa yang berkedioman di cipayung Jakarta timur. Selain itu dikarenakan sang adik korban juga mengalami kekerasan fisik dari sang ayah, sang adik korban juga perlu mendapatkan penanganan dan perawatn kekerasan fisik yang dimana umur sang adik korban tergolong masih balita.

Pada saat korban diserahkan oleh pihak panti yaitu oleh pekerja sosial panti dengan keadaan korban dalam kondisi trauma berat serta terdapat luka di area vitalnya akibat kekerasan seksual yang didapat. Saat korban diserahkan kepada peksos PSAA

Tunas Bangsa, korban menolak serta menangis untuk dibawa keruangan yang dikarenakan korban trauma serta takut dengan laki laki dewasa akibat kekerasan seksual yang dialaminya. Namun dengan demikian akhirnya korban berhasil ditenangkan dan mau diajak masuk kedalam panti dengan dipenuhinya terlebih dahulu kebutuhan dasar korban sebagai seorang anak.

Selain itu alasan peneliti mengambil isu ini yaitu saat ini sedang maraknya fenomena kejahatan terlebih kejahatan pada kekerasan seksual yang dimana ternyata anak – anak yang paling banyak menjadi korban kekerasan seksual. Yang seharusnya anak sedang mendapatkan banyak kasih sayang dan perhatian dari orang tua serta orang terdekatnya, justru saat ini banyak anak yang mendapatkan hal tersebut yang berdampak buruk bagi anak dalam jangka waktu yang berkepanjangan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam sehingga penulis akan melakukan penelitian dengan judul : *MODEL PENANGANAN ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL (STUDI KASUS PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK BALITA BALITA TUNAS BANGSA CIPAYUNG, JAKARTA TIMUR)*.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjelasan yang telah di paparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- 1) Anak korban kekerasan seksual di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Balita Tunas Bangsa yang memiliki trauma dalam psikologis dan sosial akibat pelecehan yang di dapat
- 2) Model penanganan trauma yang di dapat anak korban kekerasan seksual di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Balita Tunas Bangsa yang sangat berpengaruh terhadap kondisi dirinya dalam jangka panjang.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, perlu adanya pembatasan masalah agar dapat terfokus pada pokok permasalahan yang akan diangkat. Dalam penelitian ini, masalah yang akan diteliti, yaitu Upaya penanganan pemulihan serta tahapan tahapan pemulihan yang diberikan oleh Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayung Jakarta timur kepada anak korban kekerasan seksual.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan pada latar belakang maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan pemulihan trauma dengan terapi bermain terhadap anak korban kekerasan seksual di Panti Sosial Asuhan (PSAA) Anak Balita Tunas Bangsa ?
2. upaya penanganan yang diberikan dalam menangani anak korban kekerasan seksual di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Balita Tunas Bangsa ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan yang telah di paparkan diatas bahwa tujuan kajian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui tahapan pemulihan trauma terhadap anak korban kekerasan seksual di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Balita Tunas Bangsa.
- 2) Untuk mengetahui upaya serta penanganan yang diberikan terhadap anak korban kekerasan seksual di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Balita Tunas Bangsa.
- 3) Untuk mengetahui tolak ukur keberhasilan terhadap penyesuaian diri korban kekerasan seksual di lingkungan sekitarnya

1.6 Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang didapatkan pada saat penulisan, baik bagi penulis maupun bagi pembaca. Adapun manfaat penelitian terdiri dari dua, yaitu manfaat secara teoritis maupun praktis:

1.6.1 Manfaat Teoritis

- Menambah wawasan kepada penulis maupun pembaca terkait pemulihan trauma terhadap anak korban kekerasan seksual
- Meningkatkan kesadaran kepada penulis maupun pembaca bahwa pentingnya waspada terhadap kekerasan seksual
- Meningkatkan kepekaan dan kepedulian terhadap sesama

1.6.2 Manfaat Praktis

- Dapat dijadikan referensi tambahan untuk para pembaca dalam menggali informasi terkait pemulihan trauma psikososial
- Dapat menambah pengalaman *survey* atau turun langsung ke Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Balita Tunas Bangsa berupa penggalian data melalui wawancara dan observasi.